

**AL-QUR'ĀN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN
DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PRAKSIS
(Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

IAIN PURWOKERTO

Oleh
INTAN NOVELIA
NIM.1522501013

**JURUSAN ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya:

Nama : Intan Novelia
NIM : 1522501013
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul ” Al-Qur'ān Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 5 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



INTAN NOVELIA
NIM.1522501013



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp.0281-635624 Fax.636553,www.iaain.purwokerto.com

PENGESAHAN

Nomer: In.17/FUAH/PP.00.9/025/2019

Skripsi berjudul

**AL-QUR'ĀN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN
DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PRAKSIS**

**(Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang
Kabupaten Banyumas)**

Yang disusun oleh Intan Novelia (NIM.1522501013) Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 18 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

TIM UJIAN MUNAQOSYAH

Penguji I

Dr.H.M.Safwan Maburr,M.A
NIP. 197303062008011026

Penguji II

Dr.Elya Munfarida,M.Ag
NIP.197711122001122001

Ketua Sidang

IAIN PURWOKERTO

Dr.Munawir,S.Th.I.,M.S.I
NIP. 197805152009011012

Purwokerto, 23 Januari 2019
Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 17 Januari 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Intan Novelia
Lamp : 5 Eksmplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Intan Novelia
NIM : 1522501013
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Program studi : Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Judul : Al-Qur'ān Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawaen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Negeri Purwokerto untuk dimunaqusyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag),

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. Muḥawir, S.Th.I., M.S.I
NIP. 197805152009011012

MOTTO

أَقْوَمُ هِيَ اللَّيْطِيَّ يَهْدِي الْقُرْءَانَ هَذَا إِنَّ

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih
Lurus”¹
(Qs.Al-Isra:9)



¹Al-Qur'an Terjemah, *Qs.Al-Isra* Ayat 9, (Jakarta: Al-Mahira, 2015) hlm.283

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada...

Orang tua tercinta bapak Tedy Sayidi bin Sahuri danibu Sulastri binti Kasnali,
serta segenap keluarga penulis.

Almamater tercinta Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Dan para pencari ilmu di seluruh belahan dunia.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT karena dengan kasih sayang dan nikmat-Nyaakhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir nanti, Amin..

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas daridukungan berbagai pihak baik dukungan moril maupun materiil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor IAIN Purwokerto. Semoga penulis juga bisa memperoleh dan memperdalam ilmu serta mengikuti langkah karir keilmuan beliau. Amin
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. Dr. Munawir, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terima kasih banyak atas bimbingan serta motivasi dari bapak.
4. Dr. H. M. Safwan Mabur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademikpenulis dari awal semester, hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al- Qur'an dan Tafsir.
5. Para Dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di Jurusan Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu dan pegetahuan yang sangat mencerahkan dan membuka wawasan.
6. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Keluarga Besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan terbaik selama penulis menempuh studi.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu tulus mendoakan, tak pernah bosan mengingatkan, tak ternilai betapa banyak pengorbanan telah diberikan demi anaknya agar mencapai kesuksesan.
8. Terima kasih juga kepada Bpk.Sumitro, selaku kepala adat komunitas Islam kejawen atas izin yang diberikan untuk meneliti komunitas mereka

9. Terima kasih kepada masyarakat komunitas Islam kejawen Bonokeling, yang telah menerima penulis dengan sangat baik dan ramah untuk melakukan penelitian di dalamnya.

10. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Semoga motivasi, doa, dukungan dan bantuan yang telah mereka berikan kepada penulis dicatat Allah SWT sebagai pahala. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat danberkah, baik di dunia maupun di akhirat. Aamiin

Purwokerto, 25 Januari 2019
Penulis



INTAN NOVELIA
NIM.1522501013

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xvi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Lokasi dan waktu Penelitian.....	21
3. Sumber Data	21
4. Pengumpulan Data	22
5. Analisa Data.....	24
H. Sistematika Pembahasan	25

BAB II : Komunitas Islam Kejawen Bonokeling (Desa Pekuncen Kec. Jatilawang

Kab. Banyumas)

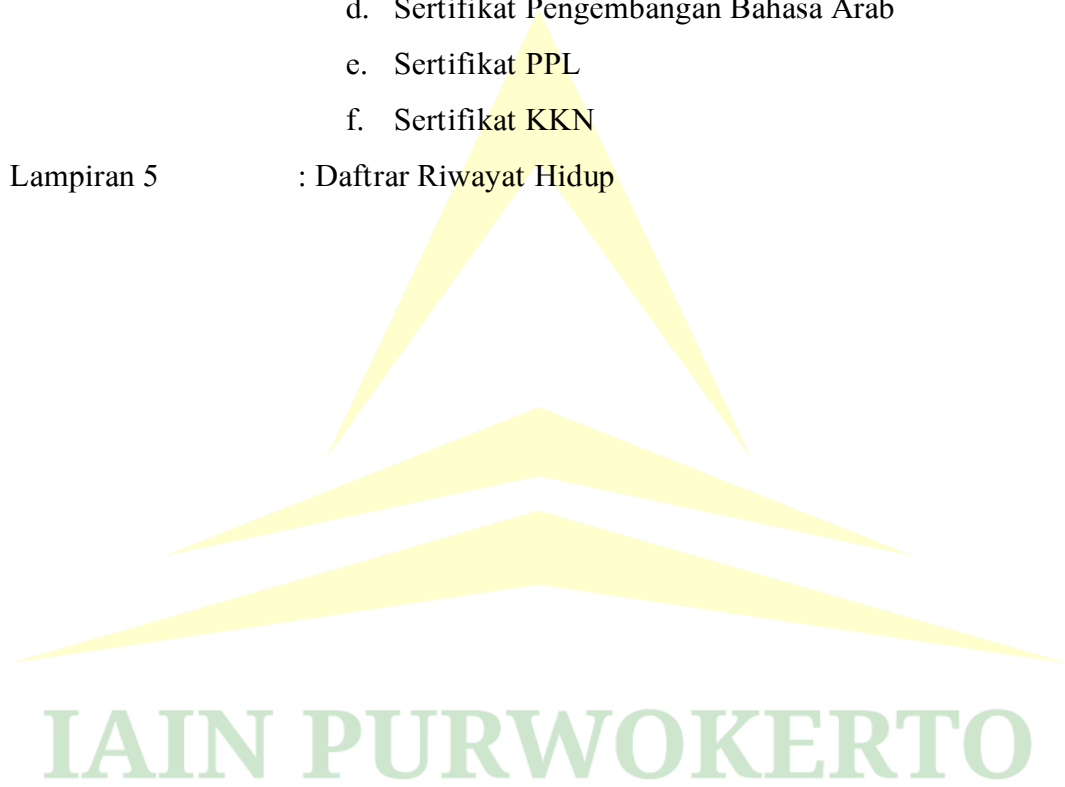
A. Profil Komunitas Bonokeling	27
1. Sejarah Desa Pekuncen	27
2. Lokasi Komunitas Bonokeling dan Sosial Kemasyarakatan	38
3. Kependudukan	40
4. Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Pekuncen	43
5. Sistem Keyakinan	47

6. Sejarah Tradisi Unggahan.....	52
B. Pandangan Masyarakat Komunitas Islam Kejawen Bonokeling Terhadap Al-Qur'ān	58
BAB III : Implikasi Pandangan Al-Qur'ān Komunitas Islam Kejawen Bonokeling Dalam Kehidupan Praksis.	
A. Implikasi Pandangan Al-Qur'ān Terhadap Keberislaman Secara Umum	76
1. Pandangan Komunitas Bonokeling Mengenai Shalat	76
2. Pandangan Komunitas Bonokeling Mengenai Konsep Aurat	80
BAB IV : Konstruksi Sosial terhadap pemahaman Al-Qur'ān pada Masyarakat Komunitas Islam Kejawen)	
A. Dasar-dasar Pengetahuan Masyarakat Komunitas Islam Kejawen	94
B. Masyarakat sebagai kenyataan objektif (<i>objective reality</i>)	95
C. Masyarakat Sebagai Kenyataan Subjektif	96
1. Eksternalisasi	97
2. Objektifikasi	98
3. Internalisasi	100
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	101
B. Rekomendasi.....	102
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil wawancara dengan kepala adat dan anggota komunitas Islam Kejawen.
- Lampiran 2 : Foto-foto ritual yang diadakan di komunitas Islam kejawen.

- Lampiran 3 : Surat-surat penelitian
- a. Rekomendasi Munaqosyah
 - b. Surat pembebasan Ijin Riset Individual
 - c. Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat-sertifikat
- a. Sertifikat BTA/PPI
 - b. Sertifikat Ujian Komputer
 - c. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
 - d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
 - e. Sertifikat PPL
 - f. Sertifikat KKN
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi iniberpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	‘	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *TāMarbūtah* diakhir kata

a. Ditulis dengan *h*.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakātul-ḥiṭri</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

---َ---	Fatḥah	Ditulis	a
---ِ---	Kasrah	Ditulis	i
---ُ---	Ḍammah	Ditulis	u

5. Vokal panjang

1	Fatḥah+ alif جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2	Fatḥah+ yā' mati	Ditulis	ā

	تنسى		<i>tansā</i>
3	Fatḥah+ yā' mati كريم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + yā' mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wāwu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang *alif lām*

a. Bila diikuti guruf *qamariyyah* ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis al-

السماء	Ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

9. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
-----------	---------	----------------------

اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------



**AL-QUR'ĀN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN
DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PRAKSIS
(Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten
Banyumas)**

**INTAN NOVELIA
NIM.1522501013**

Email : Intannovelia4217@gmail.com
Jurusan Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Al-Qur'ān sebagai sebuah petunjuk bagi manusia, dipahami dan direspon secara berbeda oleh masyarakat. Dan apabila ditinjau dari aspek sejarah, banyak kemudian para pendakwah Islam menyebarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dengan cara mengakulturasikannya dengan budaya lokal tokoh yang terkenal adalah Walisogo. Salah satu contoh dari bentuk Islam Kejawaan yang ada di Pulau Jawa adalah Komunitas Masyarakat Islam Kejawaan Bonokeling Desa Pekuncen, Kec. Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'ān dalam perspektif masyarakat komunitas Islam kejawaan Bonokeling dan implikasi kepada kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini peneliti fokuskan pada pandangan mereka mengenai sholat dan aurat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata dan tindakan, dan termasuk kedalam penelitian lapangan atau *field research*. Dalam menganalisis data, instrumen yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan data-data yang peneliti dapatkan dari jurnal, buku, maupun surat kabar. Peneliti dalam hal ini menggunakan Teori Konstruksi sosial dari teori Peter L Berger Teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil antara lain: asal usul pandangan masyarakat Islam kejawaan mengenai Al-Qur'ān dan implikasi yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Komunitas Islam kejawaan Bonokeling beranggapan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang hanya perlu dipercayai keberadaannya, Yang kemudian cara pandang mereka terhadap Al-Qur'an di atas membawa implikasi pada kehidupan praksis mereka khususnya menyangkut ajaran Islam yang mereka pahami. Yaitu di sini penulis fokuskan di beberapa pembahasan saja yaitu shalat dan aurat.

Mereka memaknai *sembahyang* sebagai berbuat baik kepada sesama manusia, rukun, saling tolong menolong dan menjaga tradisi nenek moyang mereka. Sedangkan dalam memaknai aurat, mereka tidak memiliki batasan-batasan anggota tubuh yang wajib ditutup akan tetapi mereka menekankan bahwa yang terpenting adalah mensucikan batin terlebih dahulu karena ketika diluar terlihat baik sedangkan di dalam diri seseorang tersebut masih belum baik akan percuma.

Kata Kunci: Islam Kejawaan, Al-Qur'ān , Shalat, Aurat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam di seluruh dunia meyakini bahwasannya Al-Qur'ān merupakan petunjuk kehidupan (*way of life*) yang absolut dan eternal (*sāhihli kulli zamān wa makān*).¹ Seorang muslim diperintahkan untuk membaca Al-Qur'ān dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Kitab ini sendiri menamakan dirinya sebagai *huda*, yang berarti petunjuk bagi manusia.²

Al-Qur'ān sebagai sebuah petunjuk bagi manusia, dipahami dan direspon secara berbeda oleh masyarakat. Perbedaan pemahaman dan respon ini merupakan bukti konkret bahwasannya Al-Qur'ān merupakan kitab yang relevan dan mampu untuk *survive* sampai saat ini walau dalam kondisi budaya dan sosial masyarakat yang berbeda-beda (*sālih li kulli zamān wa makān*).

Al-Qur'ān memiliki sejarah panjang dalam konteks “pergulatannya” dengan budaya lokal. Seorang pakar *‘ulūm Al-Qur’ān* yang bernama Aksin Wijaya membagi tipologi interaksi Al-Qur'ān dengan budaya atau realitas sosial menjadi tiga bentuk. *Pertama*, relasi Al-Qur'ān dan budaya Arab pra Al-Qur'ān. *Kedua*, relasi Al-Qur'ān dengan budaya Arab era Al-Qur'ān, dan *ketiga*, Relasi Al-Qur'ān dengan budaya pasca Al-Qur'ān. Fenomena dialogis antara Al-Qur'ān dan budaya Arab pra Al-Qur'ān disebut sebagai fase

¹ Sholeh muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'ān di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2018), hlm. 104.

²Fadzlur Rahman”*Tema Pokok Al-Qur’ān*” (Bandung:Pustaka,1996) Hlm1

keterbentukan atau *al-Marḥalah Takwiniyyah Al-Qur'ān*. Hal ini berarti bahwa Al-Qur'ān berusaha mengakomodasi, menegosiasi, dan mereproduksi budaya pada masa itu, yang konkretnya dapat kita lihat dari bagaimana Al-Qur'ān mengakomodasi dan merubah konsep tentang wahyu (mediator dan pesan gaib).³

Pada masa pra-Al-Qur'ān, masyarakat Arab telah terbiasa berhubungan dengan Jin, sosok makhluk immaterial yang diciptakan Tuhan. Di dalam mencari inspirasi, para sastrawan dan dukun bergantung pada Jin yang diyakini dapat menangkap fenomena alam dan realitas gaib dari langit, sehingga para sastrawan dan dukun mampu memberikan informasi akurat tentang berita gaib mengenai peristiwa yang akan dialami seseorang di hari-hari mendatang. Al-Qur'ān mengakomodir dan mereproduksi konsep wahyu yang merupakan fenomena aktual yang tak terpisah dari budaya Arab yang berkembang saat itu,⁴ karena apabila tidak demikian, Al-Qur'ān akan kehilangan daya *magic* dan relevansinya jika dalam budaya seperti itu Al-Qur'ān hadir dengan wajah lain yang bertujuan untuk mengadili realitas, dengan asumsi budaya mereka sebagai budaya jahiliah.

Kemudian relasi Al-Qur'ān dengan budaya Arab era Al-Qur'ān, ia telah menduduki posisi sentral bagi masyarakat Arab penganutnya, terutama sejak Al-Qur'ān mengalahkan pelbagai tantangan *kāhīn* dan penyair Arab saat itu. Kendati muncul suara minor Al-Qur'ān sebagai sihir dan syiir yang

³Aksin Wijaya, "Relasi Al-Qur'ān dan Budaya Lokal" ..., diakses pada Rabu, 14 Nopember 2018.

⁴Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmū al-Nash, Dirasaah fi 'ulum Al-Qur'ān*, (Beirut: Al-markaz Tsaqafi al-Arobi, 2000), hlm. 34

diadopsi Muhammad Saw. dari para penyair Arab pra Al-Qur'ān, Al-Qur'ān mulai diminati banyak orang dan bahkan dijadikan *way of life* atau pandangan hidup masyarakat Arab saat itu, yang oleh Nasr Hamid kemudian disebut dengan peradaban teks (*Ḥaḍarah al-Nash*).⁵ Setiap menghadapi persoalan, Al-Qur'ān selalu dijadikan rujukan utama dan pertama sebelum mengacu pada akal dan lainnya, yang dalam hal ini menurut Nasr Hamid, Al-Qur'ān berada dalam fase membentuk budaya (*al-Marḥalah al-Takwiniyah*). Puasa *ramaḍan* dan ibadah haji merupakan bagian dari ritual masyarakat Arab pra Al-Qur'ān kemudian diIslamisasi,⁶ dan akhirnya menjadi ritual keagamaan khas Islam yang menjadi kewajiban umat Islam sepanjang masa.

Dari dua bentuk relasi tersebut, kemudian memunculkan pertanyaan baru, bagaimana model relasi Al-Qur'ān dengan budaya lokal *kekinian*. Hal ini menjadi penting dibahas sebab bentuk relasi Al-Qur'ān dengan budaya lokal era Al-Qur'ān melahirkan jargon *bid'ah* dan sunah. Setiap ajaran yang berada di luar jalur Al-Qur'ān dipandang *bid'ah* yang sesat dan neraka menunggu orang yang melakukan ajaran *bid'ah* tersebut. Sebaliknya, setiap ajaran yang merupakan turunan dari Al-Qur'ān dipandang sebagai sunah, sehingga surga menanti seseorang yang mengerjakan amalan sunah tersebut. Dalam perjalanannya, implikasi pertama lebih besar pengaruhnya dalam mengarahkan perjalanan umat Islam, sehingga realitas sosial budaya yang

⁵Nasr Hamid Abu Zaid, *Maḥmūd al-Nash...*, hlm. 9

⁶Menurut Isutzu, terdapat kontinuitas tertentu antara pandangan Qur'aniyah dengan pandangan dunia Arab. Karena itu, menurutnya, sangat tidak adil terhadap keduanya jika semangat Al-Qur'ān dipandang bertentangan seratus persen dengan semangat pertama. Adopsi yang diambil Al-Qur'ān menurutnya tetap dalam kerangka perubahan, yakni dalam bentuk Islamisasi terhadap nilai-nilai lama masyarakat Arab pra Al-Qur'ān. Toshihiko Izutsu, *Etika Keberagaman dalam Al-Qur'ān*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 111.

mengalami perkembangan yang melenceng dari aturan-aturan Nabi dan karena itu perlu adanya purifikasi.

Seiring dengan perkembangan sosial budaya yang begitu cepat, ternyata bentuk relasi Al-Qur'ān dengan budaya lokal era Al-Qur'ān ini, yang berposisi sebagai pembentuk budaya, tidak selamanya mendukung model purifikasi, sebab perkembangan sosial budaya yang begitu cepat merambah ke dalam jantung kehidupan umat Islam, bukan hanya menjadi kendala bagi kemurnian agama Islam, sebaliknya, umat Islam justru merasa membutuhkan perkembangan tersebut, sebab ajaran Islam model klasik yang melarang *bid'ah* atau inovasi ternyata tidak mampu memberikan solusi alternatif bagi kebutuhan material dan rasional manusia di masa-masa mendatang. Oleh karena itu, peradaban Arab klasik runtuh akibat kekakuan pemahaman, khususnya pada era belakangan atas relasi Islam dan budaya lokal, utamanya pasca abad pertengahan, dengan mengikuti model purifikasi dengan tanpa menghargai lokalitas atau budaya.⁷ Oleh karena itu, apabila ditinjau dari aspek sejarah, banyak para pendakwah Islam menyebarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'ān dengan cara mengakulturasikannya dengan budaya lokal.⁸

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kita mengenal adanya Walisongo. Walisongo dikenal sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa. Dalam proses penyebaran dakwahnya, mereka mengasimilasi dan mengakulturasikan

⁷Aksin Wijaya, "Relasi Al-Qur'ān dan Budaya Lokal...", hlm. 8.

⁸Yuliyatun Tajuddin, Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah, Addin, Vol.8, No.2 Agustus 2014 hlm. 367

Islam dengan budaya lokal Jawa. Walisongo dianggap berhasil menyebarkan agama Islam secara dialogis yaitu dengan mengkombinasikan aspek-aspek budaya spiritual Jawa dan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Serapan budaya Hindhuisme dan Budheism disisi lain juga tetap berpengaruh terhadap sitem keyakinan dan ekspresi kegamaan pada saat mereka masuk ke dalam agama Islam. Pengaruh ini dikarenakan serapan budaya tersebut telah mengakar kuat pada kehidupan individu dan masyarakat Jawa.

Perpaduan antara agama Islam, Hindhu, Budha, serta kepercayaan asli yang telah mengakar di kalangan masyarakat Jawa kemudian menyebabkan terjadinya pergumulan antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan lain yang sudah ada sebelumnya. Kelompok yang menerima Islam secara total dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam disebut dengan kelompok Santri, sedang kelompok yang menerima Islam tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lamadan cara hidupnya ditentukan oleh tradisi Jawa pra-Islam dikenal dengan namakelompok *Kejawen*.⁹

Kata "*Kejawen*" berasal dari kata Jawa, sebagai kata benda yang memilikiarti dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa. *Kejawen* merupakan campuran (sinkretisme) kebudayaan Jawa dengan agama pendatang, yaitu Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Diantara beberapa agama pendatang tersebut kebudayaan Jawa mengalami sinkretisme yang lebih kuat dengan agama Islam sehingga

⁹Jauhariyatun Fadillah, religiusitas komunitas Islam blangkon di desa pekuncen kecamatan jatilawang kabupaten banyumas, skripsi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang 2016, hlm. 3.

menghasilkan sinkretisme Islam Jawa (Kejawen). Islam Kejawen adalah model keberagaman yang merupakan perpaduan antara Islam dengan budaya atau tradisi Jawa, sehingga menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa. Di wilayah Banyumas sendiri memiliki beberapa komunitas yang masih memegang tradisi-tradisi nenek moyang yang kemudian bertemu dengan ajaran Islam dan dikenal dengan aliran Islam kejawen. Salah satu yang terbesar yaitu komunitas Islam kejawen yang terletak di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang yaitu komunitas Islam kejawen dimana komunitas ini memiliki situs yang sudah diresmikan oleh pemerintah yaitu cagar budaya makam kyai Bonokeling, yang setiap tahun cagar budaya ini banyak dikunjungi oleh *anak putu* (sanak saudara) yaitu pada acara *unggahan*.

Secara geografis Kabupaten Banyumas termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah bagian selatan yang sering disebut daerah merah. Istilah daerah merah memberikan makna bahwa komunitas di kawasan ini merupakan komunitas yang sangat kental dengan tradisi Jawa, yang diadopsi dari tradisi kerajaan Hindu-Budha.

IAIN PURWOKERTO

Berangkat dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'ān dalam perspektif mereka. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena dengan mengetahui pandangan hidup mereka mengenai Al-Qur'ān, di mana pandangan hidup tersebut merupakan hasil perpaduan dan akumulasi konsep kepercayaan yang kental, maka dapat diketahui alasan mengapa perilaku-perilaku eksternal itu yang diwujudkan dalam kehidupan praksis. Maka dari itu, judul yang peneliti ambil adalah **AL-QUR'ĀN**

DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PRAKSIS (Studi Komunitas Masyarakat Islam Kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mempermudah kajian dan agar penelitian lebih terarah pada satu objek sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif, integral, dan menyeluruh sehingga relatif mudah dipahami dan dapat mempresentasikan pemikiran penulis secara transparan, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi masalah pokok penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Dunia Masyarakat Islam Kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terhadap Al-Qur'ān?
2. Apa Implikasi pandangan dunia tersebut dalam kehidupan praksis Masyarakat Islam kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan jatilawang Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Sejalan dengan rumusan permasalahan di atas, Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini mempunyai tujuan baik bersifat ilmiah, sosial maupun akademis, yaitu untuk menjelaskan:

1. Pandangan Dunia Masyarakat Islam Kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terhadap Al-Qur'ān.
2. Implikasi pandangan dunia tersebut dalam kehidupan Masyarakat Islam kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan jatilawang Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengetahui Pandangan Dunia Masyarakat Islam Kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas terhadap Al-Qur'ān
2. Mengetahui Implikasi pandangan dunia tersebut dalam kehidupan praksis Masyarakat Islam kejawen Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan jatilawang Kabupaten Banyumas
3. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai sumbangan keilmuan di bidang Al-Qur'ān khususnya dalam kajian *Living Qur'an* dan agar dapat menjadi salah satu referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora (FUAH) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

4. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu memberikan informasi dan tambahan khazanah keilmuan kepada pembaca mengenai Al-Qur'ān dalam perspektif Masyarakat Islam Kejawen Bonokeling Desa Pekuncen

Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, serta sebagai alat bantu bagi pembaca untuk implikasi dari pandangan dunia tersebut dalam kehidupan praksismereka.

E. Telaah Pustaka

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, maka untuk mendukung analisa yang lebih *komprehensif*, penulis berupaya melakukan kajian pustaka yang sudah ada sebelumnya. Mengenai literatur yang membahas judul skripsi ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian dan jurnal yang membahas masalah tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Bambang H. Suta Purwana dkk yang berjudul *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di desa pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*,¹⁰ menyimpulkan bahwa komunitas adat Bonokeling adalah komunitas yang mengkonstruksikan adat sebagai sendi utama organisasi sosial mereka. Komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen ini memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri di antaranya adalah beragamnya ritual yang mereka lakukan dalam rangka mengabdikan kepada leluhurnya. Di samping itu, kesadaran kolektif yang mereka miliki bahwa mereka berasal dari keturunan kyai Bonokeling. Komunitas adat Bonokeling ini merupakan kesatuan sosial yang menganggap dirinya memiliki ikatan genealogis atau memiliki ikatan genealogis dengan

¹⁰Suta H Bambang Purwana, Dkk, “*Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*”. (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2015). Diakses dari www.pdii.lipi.go.id, pada Jum’at 28 September 2018.

kelompok, kesadaran wilayah sebagai daerah teritorial dan adanya identitas sosial dan interaksi yang berdasarkan norma, moral, nilai-nilai dan aturan-aturan adat baik tertulis maupun tidak tertulis.

2. Penelitian dari Nawawi dkk, "*Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan*"¹¹, penelitian tersebut membahas bagaimana sebenarnya kondisi dari desa pekuncen khususnya dalam ranah keagamaan dimana faktanya desa tersebut ditinggali oleh dua komunitas yang memiliki latar belakang berbeda. Yaitu yaitu penganut Islam adat dan penganut Islam Puritan atau Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'ān. Oleh karena itu, mereka berusaha melakukan resistensi dan negosiasi terhadap pengaruh-pengaruh Islam Puritan agar kehidupan mereka tetap eksis. Mereka melakukan perlawanan dengan cara mimikri, plesetan, storytelling dan involusi kebudayaan.
3. Penelitian dari Nawawi, "*Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya*"¹². Dalam penelitian tersebut menjelaskan bagaimana sejarah komunitas Bonokeling, sosial kemasyarakatan di desa tersebut dan tradisi-tradisi yang ada salah satunya yang dibahas secara rinci adalah tradisi unggahan. Tradisi Unggahan merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Unggahan merupakan sebuah pola ritual yang mencampurkan

¹¹Nawawi dkk. " *Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan*". Dalam jurnal *Ibda kebudayaan Islam* .vol.14.,No.1, tahun ,2016

¹²Nawawi,, *Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya*, Proposal Penelitian tahun 2015. Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id> , pada Senin 17 September 2018

budaya lokal dan nilai-nilai Islam, sehingga sangat tampak adanya lokalitas yang masih kental Islami. Unggahan juga menjadi wahana silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya, dan keagamaan. Ada nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya gotong royong, guyub, pengorbanan, ekonomi. Di sini ada hubungan kekerabatan, kebersamaan, kasih sayang di antara warga atau anggota trah keturunan. Di samping itu, semakin jelas adanya nilai transformasi budaya dan tradisi dari yang tua kepada yang muda. Unggahan merupakan ekspresi dan ungkapan kesalehan sosial masyarakat di mana rasa gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan menjadi pola utama dari tradisi ini. Ungkapan ini pada akhirnya akan menghasilkan sebuah tata hubungan vertikal-horizontal yang lebih intim.

F. Kerangka Teori

Teori Konstruksi Sosial termasuk tradisi atau metateori sosiokultural (*sociocultural*). *Sociocultural Theories* tidak menekankan pada struktur atau bentuk pengawasan terhadap individu. Teori ini lebih fokus terhadap makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam jaringan masyarakat dan implikasinya pada konstruksi kehidupan organisasi aturan, norma, nilai, perbuatan yang diterima dalam organisasi. Pada dasarnya teori sosiokultur kurang memberikan perhatian kepada struktur dan bentuk tetapi lebih fokus kepada makna dan penafsiran bersama yang dikonstruksi dalam satu jaringan (organisasi, komunitas, kelompok) dan implikasi dari hasil konstruksi ini

terhadap kehidupan organisasi. Inilah yang sering disebut sebagai budaya, yang mencakup nilai bersama, norma, nilai-nilai dan praktik yang lazimnya digunakan dan diterima dalam satu organisasi.¹³

Teori konstruksi sosial (*social construction*) merupakan salah satu upaya Peter L. Berger untuk menjawab berbagai persoalan dalam ranah sosiologi pengetahuan, teori Berger tersebut berawal dari persoalan-persoalan sosiologi pengetahuan mengenai bagaimana peran masyarakat dalam mengobyektifkan realitas dalam diri manusia dalam membangun pengetahuan dalam masyarakat, seperti bagaimana proses terkonstruksinya realitas dalam benak individu dan bagaimana sebuah pengetahuan dapat terbentuk di tengah-tengah masyarakat.

Sederhananya, menurut Berger bahwa, masyarakat merupakan fenomena dialektik dalam pengertian, masyarakat adalah suatu produk dari manusia, dan sebaliknya manusia adalah suatu produk dari masyarakat.¹⁴

Aktivitas dan kesadaran manusia telah memberikan sebuah bentuk kepada suatu masyarakat. Manusia sebagai subjek dari masyarakat memiliki standar-standar objektifis dalam menciptakan sebuah struktur sosial dan budaya. Realitas sosial tidak terpisah dari manusia. Pada sisi lain, di dalam masyarakatlah sebuah seseorang menjadi pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, dan ia melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadi bagian kehidupannya, yang kemudian dapat dipastikan bahwa

¹³Karman,"*Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter l.Berger)*Vol.5 No.3 Maret 2015 hlm 17

¹⁴Peter L.Berger, *Langit Suci :Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta:LP3ES,1991),hlm.3.

manusia adalah suatu produk dari masyarakat. Menurut Berger, kedua pernyataan di atas, bahwa masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat, tidaklah berlawanan. Sebaliknya, keduanya menggambarkan sifat dialektik inhern dari fenomena yang ada di masyarakat. Dengan menggunakan kerangka teoritis tersebut, maka masyarakat akan bisa dipahami dalam kerangka-kerangka yang memadai realitas empirisnya.¹⁵

Teori konstruksi sosial ini termasuk teori yang amat berpengaruh dalam tradisi sosiokultur. Sub bab ini dibagi menjadi tiga pokok pembahasan: a) Dasar-Dasar Pengetahuan: Analisis fenomenologis; b) Masyarakat sebagai kenyataan objektif. Bagian ini lebih banyak berbicara tentang sosiologi pengetahuan atau dikatakan dengan istilah prolegomena filosofis, yang membantu dalam analisis fenomenologis dari kehidupan sehari-hari; c) Masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Ini menerangkan bagaimana penerapan kesadaran subjektif individu yang diyakini memberikan jembatan teoretis terhadap persoalan psikologi sosial.

1. Dasar-dasar Pengetahuan: Analisis Fenomenologis Dasar-dasar pengetahuan ini dirumuskan dengan menggunakan analisis fenomenologis. Analisis ini atau yang dikenal dengan pengalaman subjektif kehidupan sehari-hari suatu institusional atau komunitas dianggap metode paling baik dalam mencari dasar-dasar pengetahuan di

¹⁵ Peter I. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm 4

kehidupan sehari-hari. Ia sepenuhnya deskriptif, “*empiris*” namun tidak “*scientific*” seperti umumnya dalam empirical science.¹⁶

Maka analisis fenomenologis memberikan penekanan pada preposisi propositions dalam kaitan dengan pengetahuan sebagai budaya (*knowledge as culture*). *Pertama*, pengetahuan ditentukan oleh lingkungan sosial (*knowledge is socially determined*). Struktur sosial akan menciptakan pengetahuan. Proposisi ini menegaskan bahwa semua pengetahuan berkembang, berubah seiring dengan kondisi sosial dan material. *Kedua*, realitas itu dikonstruksi secara sosial melalui pengetahuan (*reality is socially constructed by knowledges*). Proposisi ini menekankan bahwa realitas sosial yang ada merupakan sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan, yang kemudian maknanya diturunkan dari sistem Komunikasi. Adapun fokus dalam proposisi ini adalah pengetahuan.

2. Masyarakat sebagai kenyataan objektif (*objective reality*)

Masyarakat tercipta karena adanya individu yang melakukan eksternalisasi diri atau melakukan pengungkapan subjektivitasnya lewat serangkaian aktivitasnya yang dilakukan secara terus menerus. Aktivitas ini merupakan rangkaian proses yang oleh Berger disebut habituaisasi. Aktivitas manusia dan juga aktor atau pelaku aktivitas tersebut mengalami tipifikasi. Proses habituaisasi dan tipifikasi dialami secara

¹⁶ Peter I. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm 7

kolektif dan mutual antar manusia. Hal ini berpotensi memunculkan pranata sosial. Ada dua syarat untuk menjadi pranata sosial.

- a. Tipifikasi ditransmisikan dari generasi ke generasi lain.
- b. Tipifikasi mampu menjadi patokan berperilaku. Intinya tipifikasi berubah menjadi pranata sosial jika ia sudah umum, eksternal (objektif), dan koersif.

Masyarakat dalam pandangan Peter L. Berger merupakan akumulasi pengalaman-pengalaman individu. Akumulasi pengalaman ini bukanlah penjumlahan pengalaman dari individu, tapi keseluruhan yang utuh dari pengalaman individu yang utuh (*individual stock of knowledge*). Kekhasan pengalaman individu adalah:

- 1) Pembentukan pengalaman bersama tidak melibatkan semua pengalaman individu, tapi sebagian pengalaman individu yang diendap dalam ingatan;
- 2) Pengalaman bersama berpotensi menjadi objektif;
- 3) Akumulasi dari pengalaman bersama (*shared stock of knowledge*) yang tidak lepas dari pengalaman bersama lain yang telah ada sebelumnya.

4) Pengalaman bersama yang pada awalnya merupakan pengalaman individu akan menjadi patokan berperilaku bagi anggota masyarakat lainnya.¹⁷

3. Masyarakat sebagai Kenyataan Subjektif

Penjelasan Peter L. Berger tentang masyarakat sebagai kenyataan subjektif dinilai berimbang, menjembatani antara fungsionalisme (yang titik tolaknya masyarakat), dan interaksionisme yang titik tolaknya individu). Berger meyakini bahwa manusia lahir dalam kondisi “tabula rasa”. Pertumbuhan aspek biologis dan psikologis bayi sangat mendukung proses internalisasi. Ini menyangkut bagaimana proses penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif yang ada pada individu. Dengan bahasa lain, proses internalisasi adalah proses penerimaan definisi situasi institusional. Waktu proses internalisasi adalah sejak lahir sampai tumbuh menjadi individu yang matang dalam masyarakat. Proses internalisasi ini dapat dibagi dua: primer dan sekunder. Sosialisasi primer dialami individu dalam masa kanak-kanak untuk kemudian menjadi anggota masyarakat. Pada sosialisasi primer individu lebih banyak belajar secara kognitif semata-mata.¹⁸

Proses di atas dilanjutkan dengan proses eksternalisasi. Proses eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Jadi

¹⁷ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" dari jurnal penelitian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol.5 No.3 Maret 2015 hlm 18

¹⁸ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)" dari jurnal penelitian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol.5 No.3 Maret 2015 hlm 19

kebalikan dari internalisasi. Proses ini lalu dilanjutkan dengan proses objektivasi, hasil aktivitas manusia ditransmisikan dan di-share ke orang lain. Ketiga proses tersebut terjadi secara dialektis antara diri (*self*) dengan sosiokultural. Kerangka teori Berger berangkat dari komitmen metodologi ini; analisis sosiologis tak boleh lepas dari makna yang dilekatkan oleh para aktor dalam gejala sosial. Beberapa poin dalam kerangka teori berger adalah:

- a. Semua manusia memiliki gugus pemaknaan dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna;
- b. Makna yang dipahami oleh seorang manusia dapat dipahami oleh orang lain. Hal ini dimungkinkan karena manusia memiliki kemungkinan kemanusiaan yang dapat dibagi dengan orang lain;
- c. Makna dapat digolongkan menjadi makna yang secara langsung digunakan oleh individu sebagai pandu kehidupan sehari-hari dan makna yang tidak segera diperlukan untuk membimbing tindakannya.

Makna dapat dibedakan menjadi dua: makna orang awam dan makna hasil tafsiran ilmuan sosial. Makna bisa dibedakan menjadi dua: makna yang diperoleh dari interaksi tatap muka dengan makna yang diperoleh dari surat kabar;

Jadi, inti dari gagasan yang disampaikan oleh Peter L. Berger adalah melihat sosiologi ilmu pengetahuan (*science*) dan melihat masyarakat. Dalam melihat masyarakat, Peter L. Berger membaginya dalam masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai

realitas subjektif. Dimensi dalam melihat masyarakat sebagai realitas objektif adalah unsur institusionalisasi dan legitimasi. Sementara itu, dalam melihat masyarakat sebagai realitas subjektif, Berger menggunakan konsep internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi.¹⁹

Adapun konsep Berger untuk menghubungkan konsep antara yang subjektif dan objektif itu melalui konsep dialektika, yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dialektika tiga hal ini berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada di dalam diri. Masyarakat adalah produk individu sehingga menjadi kenyataan objektif melalui proses eksternalisasi dan individu juga produk masyarakat melalui proses internalisasi.

¹⁹Karman,"Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter I.Berger)dari jurnal penelitian dan pengembangan Komunikasi dan Informatika.Vol.5 No.3 Maret 2015 hlm 19

Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan (eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif, maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk masyarakat sendiri (social constructions of reality) dalam perjalanan sejarahnya di masa lampau, ke masa kini, dan menuju masa depan

Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan. Berger menyebutnya sebagai momen, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.²⁰

Misalnya ketika si A melihat di B bekerja atau melakukan sesuatu yang kemudian diamati oleh si A secara berulang-ulang sehingga melahirkan tipifikasi-tipifikasi di antara keduanya yang telah terobjektifikasi dengan sendirinya dalam suatu situasi sosial yang berlangsung terus di antara kedua atau lebih. Kemudian menjadi suatu tindakan yang relevan di antara keduanya dalam situasi mereka bersama. Sehingga pada akhirnya akan membentuk kesadaran yang sekaligus menjadi hal yang penting dan berguna dalam situasi sosial tertentu, Internalisasi. Proses ini juga berlangsung terus pada generasi-generasi

²⁰Peter I. Berger, Langit suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 4.

berikutnya, pada anak cucu yang akan membentuk rantai yang tidak akan ditemukan pangkal ujungnya.²¹

Jadi segala tindakan sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan implementasi dari pengetahuan-pengetahuan manusia yang kemudian dengan proses menjadi pembiasaan (habitualitas) begitu juga dengan persepsi dari masyarakat Islam kejawen Bonokeling mengenai pandangan mereka terhadap Al-Qur'ān dan dan konsepsi mereka mengenai aurat. Hal ini juga akan dijadikan sebagai acuan dasar dalam penelitian ini. Lebih khusus, kerangka teori ini akan diterapkan dalam menganalisis konstruk pengetahuan dari masyarakat Islam kejawen mengenai pandangan mereka terhadap Al-Qur'ān dan pemahaman mereka mengenai konsepsi Aurat.

G. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena sumber data primer penulis adalah data yang terdapat di lapangan, dan fokus penelitian penulis mengenai perspektif Masyarakat Islam kejawen terhadap Al-Qur'ān dan implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan praksis. Metode yang akan digunakan adalah etnografi, Menurut James P. Spradley dalam bukunya yang berjudul Metode

²¹Peter I. Berger, Langit suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, terj. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm.5 .

Etnografi, beliau menjelaskan bahwa etnografi, adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.²² Jadi metode ini penulis gunakan untuk mengungkap dan menemukan perspektif masyarakat Islam kejawen terhadap Al-Qur'ān dan implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan praksis.

Sedangkan metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Deskriptif berfungsi untuk menggambarkan tentang masyarakat komunitas Islam kejawen Bonokeling tersebut. Setelah digambarkan secara utuh, data tersebut akan dianalisis menggunakan tahapan-tahapan analisis serta teori yang dipaparkan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pekuncen Kec. Jatilawang, Kab.Banyumas, Kab. Banyumas. Berkaitan dengan alasan penentuan lokasi ini antara lain: peneliti tertarik dengan fenomena yang ada begitu pula tradisi dan kebudayaan yang ada didesa tersebut, meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh peneliti lakukan demi mencari data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, karena peneliti rasa baik

²² James P. Spradley, Metode Etnografi, terj. Misbah Zulfa Elisabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), hlm. 3-4

itu fenomena ataupun tradisi yang ada di Masyarakat komunitas Islam kejawen ini sangatlah menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Selanjutnya untuk waktu penelitian dalam melihat fenomena ini akan dimulai pada bulan September 2018 sampai dengan Januari 2019. Dengan waktu tersebut, selain meneliti pandangan masyarakat Islam kejawen terhadap Al-Qur'ān dan resepsi mereka mengenai konsep Al-Qur'ān yang ada di dalam Al-Qur'ān.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber Data Primer dari lapangan, tempat penulisan atau yang menjadi sumber pokok dalam penelitian.²³ Sumber data primer didapatkan dari proses wawancara bersama ketua adat komunitas Islam kejawen Bonokeling dan juga beberapa masyarakat komunitas tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai perspektif Masyarakat Islam kejawen terhadap Al-Qur'ān dan implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan praksis.

Sementara data sekunder penelitian ini bersumber dari berbagai referensi terkait dengan tema, baik dari buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang berfungsi untuk mendapatkan data mengenai resepsi, aurat, Islam kejawen Bonokeling dan data lainnya yang memang berhubungan dengan penelitian penulis.

²³Lexy j. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6

4. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan, karena itu seorang penulis harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid.²⁴ Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penulisan, karena dalam hal ini seorang penulis harus pandai dan terampil dalam mengumpulkan suatu data sehingga menghasilkan suatu informasi yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti menggunakan observasi guna mengetahui bagaimana, sosial masyarakat, fenomena yang terjadi, dan tradisi-tradisi yang ada di Komunitas Islam kejawen Bonokeling.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna

²⁴ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), Cet. II, hlm. 253

dalam suatu topik tertentu.²⁵ Digunakannya wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang benar dan akurat. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara ini akan diajukan kepada Ketua adat komunitas bonokeling dan beberapa anggota masyarakat penganut Islam kejawen tersebut. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti terkait dengan pandangan masyarakat komunitas Islam kejawen mengenai Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup umat Islam dan juga resepsi mereka mengenai konsepsi aurat. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti merupakan (*In-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan, baik dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama atau intens.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara memperoleh data yang terdapat dalam dokumen-dokumen, majalah, buku-buku, catatan harian, agenda dan lain-lain.²⁶ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data berupa sejarah dari komunitas ini, foto

²⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” : *Pendekatan Kuantitatif, kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta,2015) ,hlm.317

²⁶Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.206

ketika masyarakat sedang melaksanakan tradisi-tradisi, juga foto-foto sarana prasarana yang mereka gunakan untuk melaksanakan ritual-ritual. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya.

5. Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis akan melakukan tiga tahapan. *Pertama*, reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa untuk menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan dan membuang data yang tidak perlu. Pada tahap ini penulis menyeleksi dan memilih data yang telah didapatkan dan memilah yang memang berhubungan dengan fokus penelitian penulis yaitu mengenai perspektif Masyarakat Islam kejawen terhadap Al-Qur'an dan implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan praksis..

Kedua, tahap display data, yaitu peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lain. *Ketiga*, verifikasi data. Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikan

itu memiliki makna.²⁷ Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif yang mendalam dalam waktu tertentu tentang individu, kelompok, intitusi dan sebagainya. Tujuan studi kasus ialah berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pengertian dan pengalaman yang mendalam secara utuh dari individu, kelompok atau situasi tertentu. Alasan penulis menggunakan metode studi kasus karena penulis ingin mengetahui dan memahami tentang mengenai perspektif Masyarakat Islam kejawaen terhadap Al-Qur'ān dan implikasi dari pandangan tersebut dalam kehidupan praksis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi umum, yang bertujuan, memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kemudahan mengenai skripsi ini, maka penyusun mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I : Pendahuluan, yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, Kajian Pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
2. Bab II : Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan singkat mengenai sejarah komunitas Islam kejawaen Bonokeling, serta

²⁷Moh. Soeahada, Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama (Yogyakarta:Suka Press,2012), hlm. 131-133

profil dari desa pekuncen, penjelasan mengenai ritual unggahan, dan pandangan komunitas Islam kejawen Bonokeling terhadap Al-Qur'ān.

3. Bab III: Implikasi pandangan Al-Qur'ān komunitas islam kejawen Bonokeling dalam kehidupan praksis.
4. Bab IV : Penutup, Bab ini merupakan kesimpulan. Kesimpulan tersebut menjelaskan tentang hasil penelitian, saran-saran dan rekomendasi akhir dari penelitian.
5. Daftar Pustaka dan data dari hasil observasi maupun wawancara.
6. Lampiran-lampiran. Dalam lampiran berisikan bukti surat izin penelitian, foto-foto (dokumentasi) dari lapangan penelitian.



IAIN PURWOKERTO

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Komunitas Islam kejawen yang bisa dikatakan *sinkretis* ini memiliki pandangan atau pemahaman tersendiri mengenai Al-Qur'ān . Mereka tidak menggunakan Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup layaknya umat Islam pada umumnya. Mereka hanya meyakini Al-Qur'ān sebagai kitab suci yang kelak di dalam kubur akan ikut dipertanyakan oleh malaikat. Sehingga dengan pandangan tersebut membawa implikasi dalam kehidupan praksis mereka. Contohnya pandangan mereka mengenai shalat, mereka mengistilahkan shalat sebagai *sembahyang* yang dalam segi definisi pun memiliki definisi yang berbeda dengan shalat bagi umat Islam pada umumnya.

Mereka memaknai *sembahyang* sebagai berbuat baik kepada sesama manusia, rukun, saling tolong menolong dan menjaga tradisi nenek moyang mereka. Sedangkan dalam memaknai aurat, mereka tidak memiliki batasan-batasan anggota tubuh yang wajib ditutup akan tetapi mereka menekankan bahwa yang terpenting adalah memperbaiki diri terlebih dahulu karena menurut mereka akan percuma ketika diluar terlihat baik sedangkan di dalam diri seseorang tersebut masih belum baik.

B. Rekomendasi

Rekomendasi Setelah selesainya penulisan skripsi ini, peneliti akan memberikan saran-saran yang diharapkan dapat membantu para peneliti selanjutnya dalam perjalanan penelitian yang akan dilakukan, namun selain

bagi calon peneliti selanjutnya dapat juga bermanfaat bagi para pembaca, diantaranya adalah,

1. Dalam penelitian lapangan, peneliti harus benar-benar menyiapkan mental untuk terjun ke objek yang akan ditelitinya.
2. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti sebaiknya mempelajari terlebih dahulu tentang objek yang akan diteliti, sehingga kurang lebih komunikasi di lapangan akan terkoneksi dengan mudah dan tidak mengalami kesulitan.
3. Sebaiknya para peneliti mencari data yang menjadi kebutuhan penelitian dan menyusunnya dalam bentuk IPD (Instrumen Pengumpulan Data), selain IPD dalam bentuk pertanyaan, IPD juga dapat berupa data yang diperlukan dalam observasi dan dokumentasi mengenai apa saja yang diperlukan dalam penelitiannya, sehingga jika terdapat data yang sudah didapat atau belum dapat diketahui dengan baik.
4. Sebelum terjun ke lapangan, sebaiknya juga mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam kelancaran penelitian, seperti mobilephone atau alat digital lainnya untuk merekam hasil wawancara atau merekam gambar kegiatan di lapangan.
5. Menjalinkan hubungan yang baik dengan dosen pembimbing, sebagai pengarah dan pengevaluasi mengenai apa yang telah dilakukan di lapangan.
6. Membangun hubungan baik pula dengan para subjek penelitian guna kelancaran penelitian.

Dalam penelitian ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah di dalamnya. Maka dari itu, kritik-konstruktif sangat peneliti harapkan. Akhirnya kami berharap karya kecil ini bisa menjadi wasilah bagi peneliti mendapat ampunan dan pertolongan dari Allah Swt. kelak di hari kiamat, serta dapat memberi manfaat bagi kami pribadi maupun para pembaca di dalam pengembangan *ulumul Qur'an*.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah,. *Qs.Al-Isra Ayat 9*, Jakarta:Al-Mahira, 2015
- Muslim,Sholeh. *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2018.
- Rahman,Fadzlor. *Tema Pokok Al-Qur'an* . Bandung:Pustaka.1996
- Abu Zaid, Nasr Hamid.*Ma'fhum al-Nash, Dirasaah fi 'ulum Al-Qur'an* . Beirut: Al-markaz Tsaqafi al-Arobi.2000.
- Izutsu,Toshihiko. *Etika Keberagaman dalam Al-Qur'an* . Jakarta: Pustaka Firdaus.1995.
- Tajuddin,Yuliyatun. *Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah*, Jurnal Addin, Vol.8, No.2 Agustus 2014.
- Fadillah,Jauhariyatun. *Religiusitas Komunitas Islam Blangkon di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Skripsi fakultas ilmu sosial universitas negeri semarang. 2016. Lihat <http://lib.unnes.ac.id/>
- Purwana,Suta H Bambang Dkk, *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*.Yogyakarta: BPNB Yogyakarta,2015. Diakses dari www.pdii.lipi.go.id.
- Nawawi dkk.*Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan*. Dalam jurnal Ibda kebudayaan Islam , IAIN Purwokerto.vol.14.,No.1, Januari-Juni 2016
- Nawawi, *Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya*, Proposal Penelitian tahun 2015. Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.
- Rifa'i,Idris Ahmad. *Resepsi Kaum Waria Terhadap Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajian Al-Qur'an Di Pondok Pesanteren Waria Al-Fattah Yogyakarta)*.Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Tahun 2015. Daikses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>.

Karman, *Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter I. Berger)* dari Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol.5 No.3 Maret 2015

Peter L. Berger, *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.

Peter I. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 2012.

Peter I. Berger, *Langit suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono Jakarta: LP3ES 1991.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1997.

Moleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Nasir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Soeahada, Moh. *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

Nawawi, *Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya*, Proposal Penelitian tahun 2015. Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *Sholat (Definisi, Anjuran dan Ancaman)* terj. Syafiq Fauzi Bawazier. Ebook.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984.

Sesee, Muhammad Sudirman. *Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*. dalam Jurnal Al-Maiyyah, Vol 9 No.2 Juli-Desember 2016.

Khalim, Samidi, *Salat dalam Tradisi Islam Kejawa*, Jurnal Sabda, Volume 6, Nomer 1, April 2011.

Gawamiul kaleem, Sunan Abu Daud, HR. Abu Daud no 3580.

Azmyannajah, Galang. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Aurat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbab dan Al-Azhar)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Daikses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id>,

Ahmad Mutaqqin dkk, *Sejarah Islamisasi Banyumas*. Laporan Penelitian tahun 2017 Diakses dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Wawancara dengan Sumitro selaku kepala adat Komunitas Islam Kejawa Bonokeling.

Wawancara dengan Atmo selaku anggota Komunitas Islam Kejawa Bonokeling.

Wawancara dengan Nidem selaku anggota Komunitas Islam Kejawa Bonokeling.

Wawancara dengan Sumarjo selaku anggota Komunitas Islam Kejawa Bonokeling.

Wawancara dengan Sukini selaku anggota Komunitas Islam Kejawa Bonokeling.

IAIN PURWOKERTO